

## Relevansi Ajaran Teodisi dan Kesejahteraan Spiritual pada Penyintas Trauma Bencana Alam di Palu

Otniel Aurelius Nole<sup>1</sup>, Yulius Yusak Ranimpi<sup>2</sup>, Tony Tampake<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 752023031@student.uksw.edu<sup>1</sup>, yulius.ranimpi@uksw.edu<sup>2</sup>, tony.tampake@uksw.edu<sup>3</sup>

### Abstract

*The people of Palu experienced natural disasters on September 28, 2018. The event caused suffering in the form of trauma. Society attributes the struggle to the existence of God, as in theodicy. Nevertheless, suffering in human life has spiritual meanings. The purpose of this research was to analyze the relevance of theodicy and spiritual well-being for survivors of natural disaster trauma in Palu. This research used a qualitative method with a phenomenological type. Researchers collected data using interview techniques with five participants who were Palu residents who had experienced natural disasters on 28 September 2018, then analyzed the data through an interpretative phenomenological analysis. Researchers found three categories as themes: natural disasters events, relationships with God, and relationships with others. Researchers showed that all participants realized that natural disasters are devastating phenomena and, in fact, cause trauma. Despite the suffering, they recognized God's goodness, which restores and manifests in empathy and solidarity. Relationships with the divine and others influenced their spiritual well-being.*

*Keywords: natural disasters; spiritual well-being; theodicy; trauma survivors*

### Abstrak

Bencana alam menjadi pengalaman warga Palu pada tanggal 28 September 2018. Peristiwa itu menyebabkan penderitaan berupa trauma. Masyarakat mengaitkan pergumulan itu dengan eksistensi Tuhan, seperti pada ajaran teodisi. Walaupun demikian, penderitaan dalam kehidupan manusia justru mempunyai makna spiritual. Adapun tujuan penelitian ini ialah menganalisis relevansi ajaran teodisi dan kesejahteraan spiritual pada penyintas trauma bencana alam di Palu. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan tipe fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara terhadap lima partisipan selaku warga Palu yang pernah mengalami bencana alam pada peristiwa 28 September 2018, kemudian menganalisis data melalui analisis fenomenologi interpretatif. Peneliti menemukan tiga kategori sebagai tema: peristiwa bencana alam, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan sesama. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan menyadari bahwa bencana alam merupakan fenomena yang dahsyat dan menyebabkan trauma. Kendati mengalami penderitaan, mereka justru mengakui kebaikan Tuhan yang memulihkan dan berwujud dalam empati dan solidaritas. Hubungan bersama yang ilahi dan insan lain memengaruhi spiritual mereka menjadi sejahtera.

*Kata Kunci: bencana alam; kesejahteraan spiritual; penyintas trauma; teodisi*

### Article History:

Received: 01 Februari 2024

Accepted: 28 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024



## **Pendahuluan**

Bencana alam adalah fakta bagi kehidupan manusia dan kedatangannya bisa muncul secara tiba-tiba. Dalam banyak kasus, negara-negara dalam aras global pernah mengalami peristiwa bencana alam, sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia. Bencana alam rawan terjadi pada lokasi tertentu di Indonesia, salah satunya di Palu, ibu kota Sulawesi Tengah. Peristiwa bencana alam yang amat bersejarah bagi masyarakat Palu ialah 28 September 2018. Itu mencakup tiga jenis bencana alam: gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi yang ada di Palu (Rajindra et al., 2019). Gempa bumi yang mula-mula terjadi ternyata memicu efek yang lebih besar, yaitu bencana alam berupa tsunami dan likuefaksi (Sabah & Sil, 2023). Di sisi lain, longsor bawah laut menginisiasikan tsunami di Palu (Nakata et al., 2020). Tsunami berupa air laut mengarah ke teluk Palu dan wilayah pesisir, serta menyebar ke darat sehingga berdampak pada infrastruktur yang rusak (Sihombing et al., 2020). Adapun likuefaksi berupa pergerakan tanah bercampur lumpur terjadi dengan amat parah di kelurahan Petobo dan Balaroa (Triandys et al., 2022), termasuk di wilayah sekitar Palu, yaitu desa Jono Oge dan Sibalaya (Damayanti et al., 2021; Saputra, 2019).

Bencana alam 2018 tampak sebagai waktu tentang peristiwa dan juga tragedi yang menimbulkan problem bagi kehidupan masyarakat (Fauzi & Mussadun, 2021; Rajindra et al., 2019). Problem membuat masyarakat Palu amat menderita dengan pengalaman traumatis yang dimiliki. Bencana alam membuat mereka memiliki trauma tentang peristiwa yang pernah dialami secara langsung. Ketika mereka yang awalnya hidup dengan baik, tetapi tertimpa musibah karena keterpisahan dengan anggota keluarga. Sebelum kejadian, masing-masing sedang beraktivitas, tetapi selama kejadian, kecemasan timbul untuk diri sendiri dan anggota keluarga. Ada yang berusaha untuk menemukan keluarganya, tetapi akses ke tempat lokasi kejadian dibatasi. Ada yang sudah menemui anggota keluarganya dengan selamat, tetapi ada yang menerima kenyataan mengenai keterpisahan.

Problem yang turut hadir adalah kepemilikan pribadi yang berkurang dan hilang. Ketika kesempatan hidup masih diberikan, kebingungan terjadi untuk melangkah ke depan karena kekurangan dan kehilangan milik pribadi, seperti harta benda. Kebingungan membuat orang mengambil jawaban bertahan hidup berdasarkan rasa syukur, tetapi ada yang melakukan alternatif lain dengan melakukan penjarahan (Milawaty, 2020). Di sisi lain, masyarakat Palu tetap mengambil jalan lain untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman untuk sementara waktu, entah masih punya atau tidak punya rumah tetap. Efek bencana alam juga membuat mereka mengambil langkah untuk melakukan migrasi dan ada yang enggan untuk pindah karena iman sendiri sehingga menetap di Palu.

Tentu bencana alam memiliki penyebab khusus berdasarkan penjelasan saintifik. Walaupun begitu, penderitaan membuat masyarakat bertanya-tanya tentang penyebab lain. Keyakinan memengaruhi pikiran bahwa penyebab peristiwa bencana alam ialah perbuatan dosa yang bersemarak karena ulah oknum tertentu yang banyak melakukan maksiat. Lokasi tertentu dianggap sebagai tempat melakukan maksiat, sehingga berpotensi menimbulkan datangnya bencana alam di tempat itu dan lokasi lain menjadi korban datangnya bencana alam karena ulah manusia yang berdosa. Di sisi lain, ada masyarakat yang juga menganggap bahwa kehidupan masyarakat sudah terlalu menjauh dari kehidupan yang bermoral. Oleh karena itu, keyakinan membuat masyarakat tampak memahami bahwa bencana alam berimplikasi pada timbulnya penderitaan, yaitu adanya trauma.

Adapun masyarakat Palu hidup dengan keyakinan sehingga merespons penyebab bencana alam berdasarkan iman mereka. Keyakinan kepada Tuhan berimplikasi pada rasa penasaran manusia dalam membutuhkan dan memberi jawaban dibalik bencana alam yang dialami. Secara khusus, umat Nasrani selaku penyintas trauma mengaitkan peristiwa bencana alam melalui iman sendiri. Para penyintas trauma menyelami penderitaan dan merefleksikan hal tersebut berkenaan dengan eksistensi Tuhan. Jika orang menyelami alasan

penderitaan dan mengaitkannya dengan keberadaan Tuhan, maka dalam studi itu disebut sebagai teodisi. Salah satu ide teologis atau perbincangan umat Nasrani adalah teodisi. Ini adalah ajaran yang menafsirkan penderitaan manusia dalam perspektif religi sebagaimana penderitaan menimbulkan banyak pertanyaan untuk refleksi teologis (Zaccaria, 2010).

Pembahasan mengenai teodisi memang bersinggungan dengan konteks penderitaan manusia. Sebagai contoh, penelitian Fujiwara (2013) menelusuri keterlibatan konsep teodisi dengan tragedi bencana alam yang pernah terjadi di Jepang. Selanjutnya, terdapat isu mengenai pandemi sebagaimana Beyerlein, Nirenberg, dan Zubrzycki (2021) meneliti respons orang Amerika Serikat terhadap fenomena COVID-19 yang berimplikasi pada teodisi. Kemudian, penelitian Mali (2023) menunjukkan pemahaman teodisi terhadap dampak pandemi COVID-19 yang menimbulkan penderitaan bagi manusia. Perkara merefleksikan penderitaan mengenai bencana alam berarti menyadari eksistensi Tuhan. Meski demikian, penderitaan justru memiliki makna spiritual dalam perjalanan hidup manusia. Esensi kehidupan mengenai penderitaan yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu ialah spiritual yang sehat (Stoeber, 2005). Ini menyangkut kesejahteraan dalam tujuan, makna, dan kepuasan hidup karena interaksi dengan Tuhan dan sesama (Cotton et al., 2006). Kemudian, agama mempunyai relasi dengan kesejahteraan pada manusia (Cohen & Johnson, 2017).

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana relevansi antara ajaran teodisi dan kesejahteraan spiritual sehubungan dengan bencana alam yang menyebabkan trauma. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berargumen bahwa ajaran teodisi dan kesejahteraan spiritual mempunyai relevansi terkait trauma dari bencana alam yang berimplikasi pada ungkapan pengalaman sekaligus kesaksian, serta relasi dengan yang transenden dan imanen. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ajaran teodisi dan kesejahteraan spiritual pada penyintas trauma bencana alam di Palu. Jadi, penelitian ini memiliki kekhasan yang tentu berlainan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe fenomenologi. Pendekatan ini adalah investigasi terhadap pengalaman manusia yang konkret dan relasional di dunia (Wertz, 2023, hal. 88). Sebagai pendekatan kualitatif, fenomenologi mempunyai jenis dalam menganalisis data, yaitu analisis fenomenologi interpretatif (AFI). Peneliti menggunakan AFI untuk menyelami pengalaman manusia dengan kesadaran yang notabene menginterpretasikannya guna menemukan makna dibaliknya (Kahija, 2017; Nole, 2023a; Smith et al., 2022). Sebelum dianalisis, peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap lima partisipan sebagai warga Palu yang merupakan penyintas trauma bencana alam. Masing-masing partisipan beragama Kristen Protestan dan memiliki demografi yang berbeda satu sama lain.

**Tabel 1.** Demografi partisipan

Inisial	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan terkini
J1	Laki-laki	23 tahun	<i>Freelance</i>
W2	Perempuan	22 tahun	Mahasiswi
H3	Laki-laki	27 tahun	Distributor Obat
L4	Perempuan	68 tahun	Pekebun Sayur
H5	Perempuan	33 tahun	Pegawai swasta

Peneliti menemukan tiga kategori sebagai tema dari konfigurasi analisis data, yaitu peristiwa bencana alam, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan sesama. Peneliti

menjabarkannya dengan memanfaatkan berbagai referensi berupa buku dan artikel ilmiah yang sesuai dengan variabel penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menciptakan alur hasil dan pembahasan yang selaras dengan tujuan penelitian. Peneliti mengutarakan kategori peristiwa bencana alam, kemudian mengaitkannya pada penjelasan ajaran teodisi. Selanjutnya, peneliti mengungkapkan kategori hubungan dengan Tuhan, lalu menjelaskan dalam keterkaitan dengan kesejahteraan spiritual yang juga berimplikasi untuk menerangkan kategori hubungan dengan sesama. Pada akhirnya, peneliti mengemukakan kesimpulan dalam penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Peristiwa Bencana Alam***

Setiap partisipan mengalami bencana alam sejenis, yaitu gempa bumi, tetapi W2 juga mengalami likuefaksi. Sebelum peristiwa itu terjadi, partisipan memiliki kesibukan tersendiri. Namun, fenomena bencana alam tersebut membuat mereka mempunyai kesibukan khusus untuk menyelamatkan diri, berusaha untuk menghindar sembari merasakan ketakutan dan kekhawatiran. Adapun peristiwa 28 September 2018 merupakan pengalaman perdana partisipan tentang kejadian bencana alam yang menakutkan sekaligus menerima penderitaan yang mendalam. Bagaimana pun juga, penderitaan bisa menginisiasi pertumbuhan spiritual sebagai bentuk transformasi dan integrasi berbagai aspek emosional, intelektual, dan moral dalam diri dan kehidupan seseorang (Stoeber, 2005, hal. 21). Dari hal itu, setiap partisipan memiliki pengalaman yang unik terkait fenomena bencana alam tersebut. Pada intinya, fenomena bencana alam membuat perubahan yang signifikan bagi setiap kepribadian partisipan. Mereka mengungkapkan pengalaman pribadi dan dunia kehidupannya sebagai berikut.

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat diprediksi dengan pasti dan tidak bisa ditetapkan dengan valid. Sebagai seorang siswa pada waktu itu, J1 mengakui hal tersebut sebagai fenomena yang terjadi di luar perkiraannya. Memoar tentang peristiwa itu mengingatkannya tentang posisinya yang waktu itu berada di rumah, kemudian mengungsi di halaman depan rumah setelah gempa bumi terjadi. Dia merasakan banyak efek, termasuk trauma dan perasaan yang kurang berdamai dengan diri sendiri. Perihal mengingat bencana alam bisa membuat dia merasa bersalah pada diri sendiri. Di sisi lain, efek bencana alam mengingatkannya tentang bencana alam sebagai tempat penderitaan. Ketika mengalami gempa bumi, dia seolah-olah merasakan ketidakadilan dalam hidup ini, karena ada yang terpanggil dan ada yang tidak. Adapun J1 kecewa sehingga bertanya tentang kenapa penderitaan bisa terjadi dan dia notabene tidak sanggup untuk menghadapinya. Dia berpikir bahwa keberadaan penderitaan merupakan bentuk teguran dan karena kesalahan sendiri. Menurutnya, ada dua respons manusia tentang penderitaan, yaitu menyerahkan atau menyalahkan. Walaupun penderitaan itu dianggap sebagai hal yang buruk, dia tetap melihat ada hal yang baik. Pada umumnya, orang Kristen menyelami penderitaan dengan makna bagi mereka sendiri, yaitu peluang untuk mengubah diri berdasarkan pertumbuhan dan hidup yang kudus (Thiselton, 2018). Dari hal itu, J1 melihat penderitaan itu untuk membuat diri menjadi dewasa, serta ada pelajaran tentang bertahan hidup dan mensyukuri keadaan hidup. Dia berusaha lebih waspada dan peka terhadap bencana alam, serta berdamai dengan diri sendiri. Pada intinya, dia mengakui bahwa melihat penderitaan itu seyogiannya dari sisi keimanan. Tuhan memiliki alasan tentang pengalaman penderitaan manusia yang sekalipun mereka tidak dapat memahaminya (Rhodes, 2015; Warren, 2019). Sehubungan dengan itu, J1 juga berpendapat bahwa ada alasan Tuhan dan yang terpenting ialah Tuhan terus memelihara dan memberi anugerah.

Sama seperti J1, W2 adalah seorang siswi pada saat peristiwa 28 September 2018. Bagi W2, bencana alam semacam gempa bumi dan likuefaksi adalah fenomena yang pernah

dihadapinya dengan penuh perjuangan individual. Dia mengalami kedua jenis bencana itu, yang awalnya ialah gempa bumi dan susulannya mengakibatkan likuefaksi. Pada bencana alam 2018, W2 adalah seorang siswi dari SMAN 2 Palu. Sebagian warga sekolah itu pernah menjadi korban bencana alam berupa gempa bumi dan likuefaksi di Jono Oge (Hajid & Marta, 2018; Rachmawati, 2019; Ungku, 2018). Ketika W2 sedang mengikuti kegiatan rohani, gempa bumi tiba-tiba melanda desa tersebut pada sore hari. Gempa susulan yang disertai dengan kedatangan likuefaksi membuat W2 berlari, menghindari lumpur, naik ke atas gedung yang fondasinya turun, dan terbawa arus dari pergerakan tanah yang disertai lumpur. Dia berteduh sampai pagi di atas gedung yang aman tersebut dengan selamat karena penyertaan Tuhan. Selanjutnya, dia mendapat bantuan warga, kemudian bertemu orang tuanya dengan selamat, dan kembali ke Palu sebagai penyintas trauma bencana alam. Beberapa waktu setelah kejadian itu, W2 masih merasa trauma karena bisa lebih sering mengingat teman-teman yang sudah tidak ada, yang tidak ditemukan setelah bencana alam terjadi, dan ketakutan akan bencana alam susulan. Walaupun demikian, dia mengendalikan diri dengan lebih berpikir positif, tidak mengkhawatirkan apa yang di luar kemampuannya demi menghindari stres, dan lebih berpengharapan sama Tuhan. Dia memaknai bahwa manusia dapat menemukan hikmah di dalam penderitaan, yaitu komitmen yang lebih mengandalkan Tuhan, takut akan Tuhan, dan tidak berbuat yang tidak baik, bahkan setelah penderitaan pun, Tuhan memberikan kesejahteraan kepadanya. Ketika manusia mengalami penderitaan, dia menemukan makna bahwa Tuhan tetap memberikannya kesempatan hidup, sebagaimana Tuhan memerintahkan insan untuk tidak menyia-nyaiakan anugerah itu (Piper, 2018). Jadi, W2 lebih berpikir bahwa kehidupan yang ada saat ini adalah kesempatan hidup untuk tidak disalahgunakan.

Partisipan lain adalah H3, pria yang bekerja sebagai distributor obat pada bidang farmasi. Pada waktu itu, H3 berada di rumah juga dan tidak pernah tahu, serta mengira bencana alam akan terjadi dengan intens. Adapun H3 sangat cemas dan ketakutan ketika gempa bumi datang begitu dahsyat. Dia mengakui bahwa peristiwa 28 September 2018 adalah momen bersejarah dan perdana dalam hidupnya, bahkan membuat dia trauma. Efek gempa bumi membuat dia menganggap guncangan benda yang sepiantas terdengar sebagai tanda ada bencana alam. Setelah melewati bencana alam yang sangat luar biasa, H3 merasa pesimis tentang tujuan hidupnya akibat bencana alam yang membuat pergumulan, sehingga dia melihat ke depannya itu sudah tidak baik-baik saja. Akan tetapi, penderitaan sejatinya dapat merangsang pencarian makna yang memperkaya kehidupan, mengarah pada pengembangan aspek kepribadian atau karakter seseorang menjadi lebih baik atau lebih lengkap, dan menyadarkan seseorang akan kualitas yang bermanfaat (Stoeber, 2005, hal. 20). Dari hal itu, dia merenung hari demi hari, bahwa ke depannya itu luar biasa karena dia bisa melewati peristiwa kemarin sebab penyertaan Tuhan yang sangat nyata. Pada prinsipnya, tujuan hidup H3 sekarang berorientasi pada keyakinan dan hidup yang berserah kepadaNya.

Partisipan berikutnya adalah L4 selaku ibu yang bekerja sebagai pekebun sayur. Pada 28 September 2018 dengan waktu sore, ibu ini berada di rumah keluarga yang akan mengadakan ibadah syukuran di hari berikutnya. Pada waktu itu, dia berkumpul sembari sibuk bekerja untuk menyiapkan bahan-bahan. Akan tetapi, gempa bumi datang secara tiba-tiba sehingga membuat dia tidak fokus untuk menolong yang lain. Gempa susulan dengan guncangan besar juga membuat dia makin panik, ditambah kepikiran tentang anak perempuan dan saudara yang tidak bersamanya pada waktu itu. Beberapa saat sesudah guncangan gempa bumi itu redah, L4 menenangkan hati dan berdoa, kemudian langsung ke rumah pribadi dengan tidak membawa barang. Setelah sampai, dia mengungsi di depan halaman rumah pribadi dengan perasaan yang amat gelisah sepanjang malam karena keberadaan anak perempuan dan saudaranya yang belum diketahui, tetapi dia bersyukur

bisa bertemu dengan anak perempuannya besok paginya. Kemudian, ibu ini kembali ke rumah keluarga sebelumnya untuk mengambil barang pribadinya dan diajak untuk menetap bersama-sama di halaman depan rumah keluarga itu yang terdapat tenda untuk ibadah syukur awalnya—dimanfaatkan untuk berteduh sekaligus sebagai tenda pengungsian. Pada akhirnya, ibu ini mengiakan ajakan keluarga untuk mengungsi di tempat itu dengan keyakinan akan perlindungan Tuhan.

Partisipan selanjutnya adalah H5 selaku ibu dengan profesi sebagai pegawai swasta. Sebelum gempa terjadi, dia melakukan perjalanan pulang dari kantor dengan singgah membeli makanan di warung. Akan tetapi, gempa bumi datang dengan tiba-tiba sehingga membuat dia panik, serta kepanikannya lebih tertuju pada kondisi ayahnya yang sesungguhnya sudah tidak mampu berjalan. Setelah menanyakan kondisi ayahnya yang selamat melalui telepon seluler, H5 bergegas pulang ke rumah dengan keadaan lingkungan yang genting, ditambah kemacetan di jalan. Sementara di jalan, dia melihat ke langit dengan perasaan yang takut dan kepikiran mengenai kejadian tersebut yang seolah-olah seperti mau kiamat. Setelah sampai di rumah, ibu ini bersyukur karena bisa bertemu dengan orang tuanya, termasuk bertemu dengan suami, anak, dan saudara-saudaranya. Beberapa hari kemudian, dia bersama pihak keluarga besarnya pulang ke kampung. Setelah tiga minggu di kampung, dia kembali ke Palu untuk bekerja kembali di kantor. Walaupun demikian, dia memiliki trauma selama satu tahun pertama setelah merasakan gempa bumi, seperti mendengar suara truk membuat dia mengira itu gempa bumi. Sesudah itu, ibu ini merasa bahwa traumanya pelan-pelan redah sendiri yang menurutnya karena kesibukan bekerja, terutama ketika melakukan praktik religius.

### *Ajaran Teodisi*

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam dunia yang nyata. Realitas dunia yang nyata menandakan adanya perbedaan yang sekaligus menanyakan perbedaan itu sebagaimana manusia adalah makhluk yang bertanya (Kainz, 2008; Nole, 2023c; Solomon & Higgins, 2014). Perbedaan terjadi ketika manusia mengharapkan kenikmatan selamanya, tetapi kenyataan yang terjadi ialah ada penderitaan. Dalam keadaan tertentu, penderitaan bahkan dipertanyakan karena amat membuat manusia tertekan. Penderitaan berimplikasi pada perbedaan apakah ini sarat dengan kejahatan atau kebaikan. Dari hal itu, mereka mengaitkan kehadiran penderitaan dengan figur ilahi. Individu berpikir bahwa kenikmatan selamanya itu ada karena Tuhan itu sangat baik, tetapi mengapa ada penderitaan di sisi lain (Thiselton, 2018). Walaupun demikian, mereka yang memahami Tuhan dengan kerendahan hati tetap memandang kebaikan Tuhan dibalik penderitaan. Meski penderitaan itu memang ada, fakta tentang Tuhan yang bereksistensi dengan kebaikan itu benar-benar ada, sehingga penyelidikannya dalam kamus teologis itu disebut teodisi (Hernandez, 2018).

Secara etimologi, teodisi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *dike* yang mengacu pada kebenaran atau keadilan (Welker, 2019). Teodisi menjadi cara berteologi yang mempertimbangkan penyelarasan terhadap kebaikan Tuhan dengan problem penderitaan (Ćiočytè, 2018). Orang-orang beriman, baik pada zaman dahulu hingga zaman sekarang, berusaha untuk melakukan pembelaan tentang rahmat Tuhan yang baik hati dalam dunia yang lekat dengan masalah kehidupan. Masalah mengenai penderitaan adalah bagian dari kejahatan sehingga menjadi menarik dan serius untuk diperbincangkan, bahwa literatur teologis menampilkan keanekaragaman teodisi dari berbagai pemikir yang merumuskan argumen melalui teodisinya sendiri (Puczydłowski, 2019; Vicchio, 2020; Zaccaria, 2010). Pada intinya, teodisi menekankan ajaran yang berisi respons sekaligus keyakinan dalam membenarkan dan memercayai eksistensi Tuhan yang penuh kebaikan, kendati dunia dipandang dengan kehadiran kejahatan berupa penderitaan (McGrath, 2017; Noll, 2011; Sweis & Meister, 2012; Swinburne, 2008).

Walaupun teodisi adalah istilah teologis yang cukup klasik, itu tetap asyik untuk diperbincangkan di masa sekarang. Teodisi mencakup pertanyaan filosofis tentang eksistensi Tuhan dibalik realitas kehidupan yang mengherankan dan usaha untuk memberi jawaban filosofis tentang Dia (Hamersma, 2014; Swinburne, 2023). Itu mengandung usaha pembelaan intelektual dalam menegaskan keberadaan Tuhan yang baik di tengah penderitaan (McGrath, 2017). Adapun pembelaan yang terjadi di dalam teodisi bukan untuk membela 'Tuhan', melainkan pembelaan tentang pemahaman manusia terhadap Tuhan dan pengertian mengenai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Baik (Damar, 2016, hal. 34-35). Manusia menjawab pertanyaan tentang eksistensi Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Baik berdasarkan iman yang mengandung pengetahuan, termasuk dengan afirmasi pengalaman mereka sendiri. Mereka yang merasakan Tuhan dengan pengalaman adalah mereka yang menyadari pemeliharaanNya di sepanjang penderitaan.

### ***Hubungan dengan Tuhan***

Perihal pengalaman akan bencana alam, kelima partisipan memahami keberadaan diri yang berhubungan dengan Tuhan. Kendati manusia menghadapi penderitaan, Dia memiliki kemampuan yang berkuasa untuk mendatangkan kebaikan sebagaimana penegasan Roma 8:28 (Rhodes, 2015). Tuhan memberi jaminan penghiburan yang tidak membiarkan manusia menderita sendirian, memanggil manusia untuk beriman akan adanya kebaikan dan kedaulatanNya, dan membuat manusia menerapkan empati dan solidaritas (Samples, 2016). Ketika manusia melakukan hubungan dengan yang ilahi, maka itu berimplikasi pada kesejahteraan spiritual (Fisher, 2015). Masing-masing juga mengakui bahwa cara melakukan interaksi secara vertikal ialah dengan menerapkan praktik religius sebagai aksi dan refleksi penting untuk menjalani kehidupan. Berikut kesaksian kelima partisipan mengenai keterhubungan dengan yang ilahi.

Adapun J1 mengakui bahwa Tuhan memberi manusia kemampuan untuk menjalankan waktu ke depan sebagai kesempatan yang berharga. Dia menyadari bahwa kehadiran Tuhan itu selalu ada, termasuk dalam peristiwa 28 September 2018 dan setelahnya, sebagaimana Tuhan menyelamatkan dan melindunginya. Di samping itu, J1 mengemukakan bahwa individu tidak bisa mengukur seberapa adil Tuhan dalam hidup ini karena Dia memiliki cara dan kehendak absolut. Kemudian, J1 mensyukuri pengalaman akan kasih Tuhan yang menyelamatkan, bahwa tidak ada perbedaan bagi manusia dari pandanganNya. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa kebaikan Tuhan berlaku untuk semua orang.

Pascabencana alam, J1 mendasarkan tujuan hidupnya kepada kedaulatan Tuhan. Sebelumnya, dia memang lebih banyak berbuat rencana tentang masa depan, tetapi dia menyadari bahwa rencana bisa berubah karena masa depan berdasar pada rencana Tuhan. Dia menyadari bahwa sebaiknya mementingkan kehendak Tuhan terlebih dahulu. Hal itu selaras dengan nilai Kristiani tentang memertamakan perkenanan Tuhan ketika membuat rencana (Nole, 2023b). Dia memberi contoh bahwa ketika merencanakan segala sesuatu, maka dia mengawalinya dengan sikap berdoa sebagai bentuk meminta pertolongan Tuhan. Respons terbaik dalam kehidupan ini ialah berdoa sebagai ungkapan iman dan permohonan dari si penderita maupun untuk si penderita (McCartney, 2008). Berkenaan dengan hal tersebut, J1 tidak berdaya jika sekadar mengandalkan diri sendiri. Dia menyadari bahwa spiritualnya menjadi sejahtera ketika terhubung dengan yang ilahi, tetapi ada fase perasaan yang tertekan dan tidak tenteram jika jarang berhubungan dengan Tuhan dan malah sibuk bekerja. Dia menaruh perhatian pada signifikansi menghargai waktu dan kesempatan, terutama meluangkan itu untuk menerapkan praktik religius, seperti mengikuti kebaktian dan pelayanan, sehingga tetap menjaga relasi denganNya. Berdasarkan prinsip hidup yang mengandalkan Tuhan, J1 terpengaruh untuk senantiasa berpikir positif.

Adapun W2 juga memahami bahwa Tuhan memelihara kehidupannya selama dan setelah bencana alam. Dia berpikir bahwa Tuhan pasti menolong dan tidak pernah meninggalkan, sehingga dia tetap berpengharapan pada Tuhan. Dia mengingat karya Tuhan yang menuntunnya dalam perjuangan menghadapi gempa bumi dan likuefaksi. Dia merasa bahwa Tuhan menuntun hatinya untuk beradaptasi di situasi yang pelik dan membawa dia ke tempat lain untuk berpijak di tengah tanah yang berjalan yang notabene menghindari arus lumpur. Walaupun dia pernah mengalami penderitaan, Tuhan tetap menunjukkan kasihNya. Dalam hal ini, keadilan Tuhan berbarengan dengan realitas mengenai kasih Tuhan yang konstan (Carson, 2017). Oleh karena itu, tujuan hidupnya pascabencana alam berorientasi pada eksistensi Tuhan.

Kesejahteraan spiritual W2 tampak pada pertolongan Tuhan yang membuatnya dalam keadaan yang sehat, sebagaimana dia pernah sakit dan bergumul setelah bencana alam. Apabila manusia mengalami penderitaan, Tuhan itu setia untuk menganugerahkan berkat pemulihan (Powlison, 2006). Dia memaknai bahwa adalah baik jika hidup itu sepenuhnya mengandalkan Tuhan. Akan tetapi, dia berpandangan bahwa sikap itu perlu mengalami peningkatan tentang hubungan dengan Tuhan, yang mewujudkannya dengan praktik religius, seperti berdoa dan penyembahan. Apabila tidak melakukan praktik religius tersebut, maka dia merasakan ada yang janggal dan kurang. Di samping itu, dia juga merasa bahwa relasi dengan Tuhan mendorongnya untuk membangun relasi sosial.

Selama gempa bumi terjadi, H3 segera melarikan diri dari rumah sembari berdoa dalam hati. Dengan iman, dia percaya bahwa Tuhan pasti akan melindunginya. Menurut H3, Tuhan itu setia kepada umat, baik itu dalam penderitaan sekalipun. Dia menyadari bahwa dirinya sebagai manusia adalah ciptaan Tuhan. Dia mengungkapkan bahwa diri tidak akan bisa melewati setiap kehidupan dengan tantangan yang ada jikalau tidak mengandalkan Tuhan. Pascabencana alam, dia mengakui bahwa hidupnya bisa ada saat ini karena pemeliharaan Tuhan yang selalu nyata. Kendati tidak merasakan luka fisik, dia masih memiliki trauma ketika mendengar guncangan yang kuat dari benda tertentu dan memperkirakannya sebagai manifestasi guncangan gempa bumi. Akan tetapi, dia menyadari bahwa perilaku religius semacam doa, pujian, dan penyembahan dapat membuat trauma mereda seiring berjalannya waktu. Kemudian, H3 memegang prinsip hidup yang tetap tegar kalau ada tantangan, menyerahkan proses dalam pertolongan Tuhan, dan bersabar untuk memperoleh hasil yang baik dari Tuhan. Berkat Tuhan adalah bentuk kemurahanNya yang amat murah hati dan 'tanpa perhitungan' kepada semua ciptaan (Keller, 2019). Memang tidak selamanya ada kesenangan mengenai kehidupan, tetapi ada perasaan lega ketika mengetahui bahwa Tuhan ada bersama dengannya.

Jika partisipan lain ada yang mengungsi ke luar kota, maka L4 tetap memilih untuk menetap di Palu dan tidak mengungsi ke luar kota karena alasan yang sungguh memercayai Tuhan dalam hidupnya selama berada di kota itu. Dari hal itu, ibu ini meyakini bahwa doa adalah bentuk harapan dan iman kepada Tuhan. Ibu ini memiliki prinsip hidup utama, yakni selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Dia memahami bahwa rasa syukur kepada Tuhan bukan hanya karena ada berkat baru bersukacita, tetapi juga bersyukur kepada Tuhan jika ada penderitaan, karena pasti ada pertolongan Tuhan pada setiap keadaan hidup. Pemahaman terhadap penderitaan dalam kehidupan terkait dengan peran positif, bahwa penderitaan memiliki suatu tujuan, mempunyai sasaran, dan menghasilkan kontribusi akan tujuan yang lebih baik (Stoeber, 2005, hal. 18). Pada prinsipnya, biarpun menderita, keyakinan kepada Tuhan membawa ibu ini pada pengakuan akan keberadaan orang lain yang tetap menyempatkan welas asih.

Partisipan berikutnya adalah H5 yang memandang rencana Tuhan itu baik. Pada awalnya, ibu ini memiliki rencana bersama suami dan anak untuk masuk ke rumah baru di BTN Petobo sebelum bulan September, tetapi tidak jadi karena pembangunan belum selesai

sehingga akan beralih ke bulan Oktober. Dari hal itu, mereka menetap di rumah orang tua untuk sementara waktu. Namun, peristiwa 28 September 2018 membuat rencana mereka berubah karena rumah baru itu terkena lumpur-jebol dari samping dan lumpur masuk sampai ruang tamu. Walaupun sedih, ibu ini sebenarnya merasa bersyukur karena Tuhan mengarahkan yang terbaik untuk mereka. Ibu ini bersama keluarganya memang berusaha untuk mencari rumah baru, tetapi pada akhirnya mendapat dan telah menempati rumah baru lain pascabencana alam, berkat pertolongan Tuhan.

Pengalaman lainnya ketika ibu ini menerima kabar bahwa tsunami menembus kantor suaminya. Ibu H5 menceritakan bahwa suaminya biasa bekerja hingga mendekati waktu malam di kantor, tetapi suaminya ingin cepat pulang dari kantor, tanpa alasan khusus pada hari itu. Pada hakikatnya, H5 merasa bersyukur karena bertemu dengan suaminya dalam keadaan selamat. Ibu ini benar-benar merasakan betapa rencana Tuhan itu mengandung keajaiban dan menghasilkan kebaikan. Secara esensial, manusia tidak mampu menyelami rencana Tuhan tentang masa depan, tetapi insan mengetahui bahwa Dia adalah Sang Pemelihara yang memberi manusia kekuatan untuk bertahan dan mengubah kelelahan menjadi kelegaan, seperti ungkapan Tuhan dalam Matius 11:28 (Sadler, 2010). Dengan pengalaman itu, ibu ini mengakui bahwa tujuan hidup selanjutnya ialah mengutamakan Tuhan dalam kehidupan. Dia mengakui kesalahan karena merasa masih mementingkan diri sendiri pada praktiknya, tetapi dia tetap berprinsip akan komitmen untuk lebih banyak saat teduh. Dia merasa bahwa keadaannya menjadi damai sejahtera ketika benar-benar menyediakan diri untuk fokus beribadah. Hidup dengan ketekunan membuat pribadi merasakan damai sejahtera (Warren, 2019). Pascabencana alam, ibu ini menyadari bahwa hidup ini sebenarnya milik Tuhan yang sepenuhnya berserah kepada Tuhan melalui kehidupan, pekerjaan, pelayanan, dan keluarga.

### ***Kesejahteraan Spiritual***

Spiritual menyangkut pikiran, perasaan, dan tindakan yang berimplikasi pada tujuan hidup (Youssef, 2022). Dalam kehidupan di dunia, individu tidak hanya menyadari dirinya sendiri, tetapi juga dimensi di luar dirinya sehingga spiritual tentu mengandung dua dimensi, yaitu eksistensial dan religius (Yoel et al., 2020). Orang memegang suatu keyakinan religius dalam menjalankan hidupnya. Adapun keyakinan religius mempunyai manfaat yang bersifat positif bagi spiritual manusia menjadi sejahtera (Levin, 2001; Nelson, 2009; Young & Koopsen, 2005). Spiritual yang sejahtera adalah bentuk kesehatan mental yang berhubungan dengan kemampuan manusia yang positif. Dalam hal ini, kesejahteraan spiritual adalah kemampuan untuk mengalami sekaligus mengintegrasikan makna dan tujuan hidup berdasarkan keterhubungan yang bersifat relasional (Nelson, 2009; Sperry, 2022). Kesejahteraan spiritual adalah kekuatan yang mengindikasikan individu yang mengadakan relasi dengan yang transenden dan menunjukkan sifat sosial di dalam hidupnya.

Selain menghadirkan makna dan tujuan hidup, serta memotivasi perkembangan dan hubungan yang baik, kesejahteraan spiritual juga berimplikasi dalam meringankan penderitaan pribadi dan kolektif (Canda, 2009). Perihal menurunnya penderitaan menandakan spiritual yang sejahtera, secara khusus ketika mengalami hubungan yang bersifat relasional, secara vertikal dan horizontal. Spiritual yang sejahtera memengaruhi pengalaman kesakitan menjadi rendah dan menurun (Abrahm, 2005). Adapun praktik religius dapat meminimalkan dampak peristiwa traumatis (Eriksson et al., 2008), serta keyakinan agama merupakan pegangan yang memberi kekuatan bagi orang yang menderita. Kesejahteraan menjadi lebih baik ketika memiliki keyakinan bahwa Tuhan berperan baik pada setiap pengalaman penderitaan (Wilt et al., 2016).

Hubungan dengan Tuhan adalah gambaran kesejahteraan spiritual yang signifikan (Fisher, 2013; Fisher, 2015). Individu memiliki kesadaran akan sesuatu yang transenden di luar dirinya, sehingga itu berimplikasi pada perasaan akan kehadiran Tuhan. Perihal berhubungan dengan Tuhan dapat dilakukan dengan melakukan meditasi kesadaran dan berdoa yang manfaatnya berimplikasi pada penurunan stres dan cemas (Walker, 2020). Di sisi lain, melakukan praktik religius berupa penerapan sikap yang suka memberi pertolongan adalah tanda spiritual yang sejahtera (Musa & Pevalin, 2012). Faktanya, hubungan dengan Tuhan adalah aksi yang berkelindan secara sosial (Alorani & Alradaydeh, 2018; Fisher, 2014). Dengan kata lain, cerminan kesejahteraan spiritual juga tampak dalam dimensi sosial ketika individu mengadakan koneksi bersama orang lain.

### **Hubungan dengan Sesama**

Hubungan dengan orang lain mengindikasikan spiritual yang sejahtera (Alorani & Alradaydeh, 2018; Fisher, 2014). Berkaitan dengan hal itu, masing-masing partisipan mengungkapkan bahwa kehadiran orang lain amat berarti bagi mereka, apalagi di tengah penderitaan kala itu. Setelah bencana alam terjadi, J1 memaknakan kehidupan itu dengan sifat sosial yang sejati, yakni membantu orang lain. Selain mengartikan hidup yang sepenuhnya menyadari kehendak Tuhan, J1 juga menyadari bahwa tujuan hidupnya pascabencana alam ialah menjadi pribadi yang berguna dan memberkati orang lain sebagaimana itu adalah kehendakNya. Ketika bertemu dengan orang-orang baru yang tidak merasakan momen bencana alam, J1 merasa bahwa pertemuan itu bisa menjadi suatu pemulihan juga dan menghasilkan damai sejahtera. Keberadaan keluarga dan orang lain berdampak dalam dukungan sosial. Mereka hadir untuk saling membangun dan bertumbuh dengan mengubah keterpurukan menjadi fase kebangkitan. Hal itu selaras dengan slogan sekaligus moto komunitas tentang 'Palu Bangkit' dan 'Palu Mantap Bergerak' pascabencana alam berdasarkan gambaran hidup yang bersolidaritas satu sama lain (Allokendek & Ellisa, 2022). Selain J1, keempat partisipan lainnya turut menyampaikan kesaksian sebagai berikut.

Kalau J1 mengalami gempa bumi, maka W2 mengalami gempa bumi sekaligus likuefaksi. Dia merasakan bahwa fenomena bencana alam itu mengindikasikan perjuangan untuk bertahan hidup, bahkan dia belum pernah mengalami itu sebelumnya. Namun, dia menyadari bahwa perjuangannya itu berasal dari Tuhan yang memberikan orang-orang baik sebagai saluran berkat. Dia menerima bantuan dari warga berupa pemenuhan kebutuhan dasar. Sikap semacam itu memotivasinya untuk belajar menjadi orang yang baik, menolong orang dengan tidak mengimbalan sesuatu, dan tidak menyakiti hati orang lain. Pada akhirnya, dalam keadaan yang bergumul, dia tetap menerima dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman sebagai penyemangat.

Partisipan lain, yakni H3 mengalami gempa bumi yang besar sebagai momen perdana. Dia adalah anak rantau yang menetap untuk bekerja di Palu. Walaupun demikian, dia merasakan kehadiran orang lain yang membantunya selama kehidupan pascabencana alam. Salah satu contoh yang dia alami ketika hendak pulang ke kampung untuk mengungsi, dia menerima bantuan tentang pencarian kendaraan dan bahan bakar yang memang pada saat itu tidak mudah untuk mengakses kendaraan dan bahan bakar guna menuju kampung. Dia juga menyadari bahwa keberadaannya sebagai anak rantau tetap menerima bantuan sosial berupa bahan makanan. Pada intinya, keberadaan dia sesudah bencana alam ialah merasakan dukungan sosial yang berarti.

Sebagai penyintas trauma, L4 tetap menyadari kehadiran orang lain yang membantunya untuk memulihkan trauma, yaitu para aktivis *trauma healing*. Namun, dia merasakan bahwa traumanya bisa mereda dengan tidak berlama-lama ketika dia mengalihkan perhatian untuk terlibat dalam pelayanan kasih. Dengan pelayanan kasih, manusia turut mengekspresikan kasih karunia Tuhan kepada orang lain (Johnson, 2018).

Ketika mengungsi, ibu ini lebih banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk melayani dengan sukarela selama 14 hari untuk para pengungsi. Mereka terdiri dari orang-orang yang ibu ini kenal, bahkan lebih banyak pengungsi yang sama sekali tidak dikenal, sehingga beragam yang berdatangan. Adapun pelayanan yang ibu ini berikan ialah menyiapkan makanan dan minuman untuk kebutuhan dasar para pengungsi, termasuk mengajak mereka untuk berada di tenda pengungsian. Ibu ini mendapat bahan makanan dan minuman dari keperluan rencana ibadah syukur sebelumnya dan bantuan sosial dari para relawan. Ibu ini yang mengatur perlengkapan rumah tangga dan memasak di dapur. Ibu ini memandang kedatangan para penyintas trauma lain itu serba berkekurangan sehingga perlu dibantu dan membuat halaman tampak ramai. Kemudian, banyak pengungsi yang mengantre untuk mengambil bantuan sosial khusus dari pemberian para relawan luar kota.

Berdasarkan pengalaman akan bencana alam, L4 memaknainya sebagai kehendak Tuhan untuk menyatakan bahwa semua tujuan hidup umat ialah saling mengasihi sebagaimana yang dia lihat secara langsung. Ibu ini melihat bahwa tidak ada lagi pembatasan bagi orang dengan bertanya siapa Anda, tetapi mempersilahkan semua orang menerima derma dengan senang hati. Selanjutnya, ibu ini juga menyadari bahwa pertemuan semacam itu membuat orang-orang saling berbagi pengalaman, berkenalan, bercerita, dan berempati. Ketika satu sama lain saling mengundang, maka undangan itu terisi dengan perjumpaan yang memotivasi pengenalan dan menawarkan persahabatan di dalam Tuhan (Keller, 2019). Fenomena demikian membuat dia berpikir bahwa waktu itu adalah kenangan yang menampakkan sikap tidak pilih-pilih kasih. Pascabencana alam menampakkan ikatan sosial yang asing menjadi akrab dan hidup bersama. Pada hakikatnya, ibu ini meyakini bahwa fenomena itu adalah karya Tuhan yang mulia dan menyatukan perbedaan. Dengan sikap yang melayani dengan tulus, ibu ini memiliki kepuasan hidup karena sukacita dalam menolong mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan pascabencana alam.

Sama seperti partisipan lainnya, hubungan dengan sesama tampak juga bagi kehidupan H5, terutama berjumpa dengan keluarga besar dan saudara-saudara lainnya yang notabene juga menghadirkan empati. Adapun penderitaan dalam konteks spiritual terkait erat dengan pengembangan dan pengungkapan empati sebagai kemampuan untuk menjangkau orang lain dan merasakan emosinya, serta melakukan relasi bersama orang lain secara erat dengan berbagi pemikiran dan perasaan (Stoeber, 2005, hal. 27). Ibu ini mengakui bahwa hal semacam itu juga termanifestasi pada pemberian bantuan dan dukungan sosial dari gereja, kantor, dan pihak tertentu. Dengan bantuan dan dukungan sosial tersebut, dia bisa memiliki rumah baru sebagai wujud kebaikan Tuhan lewat lingkungan sosial.

Setiap individu memahami bahwa hidup manusia itu tidak bisa sendirian. Pada saat individu mengalami momen tentang penderitaan, maka seseorang akan selalu terkoneksi dengan insan lain yang notabene mendukung untuk bertumbuh (Stoeber, 2005; Tahamata et al., 2024). Ketika tujuan, makna, dan kepuasan hidup berpijak pada hubungan dengan Tuhan, maka itu berimplikasi juga pada hubungan dengan sesama, sehingga menandakan spiritual yang sehat. Adapun kelima partisipan memaknai pengalaman penderitaan dengan kesadaran akan makna kebaikan Tuhan bagi semua insan. Pada intinya, kebaikan Tuhan itu unik, tetapi mempunyai makna yang berkaitan dengan semua hal yang manusia sebut baik (Kellenberger, 2017, hal. 137). Dengan demikian, alasan terjadinya penderitaan menunjukkan bahwa Tuhan tetap baik dalam berhubungan dengan ciptaanNya dan manusia pun mempunyai keterhubungan dengan sesamanya, sehingga relasi itu mengidentifikasi spiritualitas.

## **Implikasi**

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan paradigma tentang makna yang bersifat religius dan sosial dalam pengalaman manusia tentang bencana alam. Penelitian ini juga

menjadi salah satu literatur ilmiah yang mendekati pemahaman terhadap relasi manusia dan Tuhan melalui integrasi perspektif teologi, psikologi, dan sosiologi. Peneliti juga memberi informasi kepada khalayak tentang pengaruh keyakinan religi dengan perilaku beragama bagi kesejahteraan spiritual. Selain itu, implikasi praktis penelitian ini ialah memotivasi gereja dan masyarakat untuk mempraktikkan kehidupan yang mengandalkan Tuhan, memahami kebaikan Tuhan, dan menerapkan praktik religius pada setiap keadaan dan kondisi hidup.

## Kesimpulan

Kendati peristiwa 28 September 2018 menunjukkan waktu yang telah cukup lama berlalu, ada makna penting dari penyintas trauma. Kelima partisipan sebagai warga Palu mempunyai pengalaman sekaligus kesaksian yang pernah menghadapi bencana alam. Masing-masing mempunyai kisah dan cerita yang unik terkait fenomena itu dan perjalanan hidup selanjutnya. Mereka mengakui secara hakiki tentang eksistensi Tuhan dan melakukan praktik religius. Pada hakikatnya, Tuhan mempunyai sifat kasih sehingga tidak akan membiarkan umatNya menderita selamanya. Sepandai-pandai dan betapa pun hebatnya manusia, kelima partisipan pada akhirnya tidak mampu 'melawan' bencana alam karena kesadaran akan kekuatan sendiri yang lemah, sehingga mereka seyogianya menyandarkan hidup pada kekuatan Tuhan, Sang Penuntun dan Penenang. Pengalaman terkait bencana alam memengaruhi keyakinan untuk memberi alasan terkait eksistensi Tuhan di tengah penderitaan (teodisi). Dalam alasan itu, Tuhan justru terus memelihara kehidupan dan menghadirkan nilai sosial bagi manusia, serta membuat mereka kuat dan ber hikmat untuk melanjutkan kehidupan pascabencana alam. Meski mengalami penderitaan, ada alasan rasional mengenai eksistensi Tuhan yang nyata dalam memberikan kesadaran kepada penyintas trauma untuk mengadakan resiliensi melalui interaksi dengan yang transenden dan imanen berdasarkan praktik religius dan tindakan sosial, sehingga mendukung spiritual menjadi sehat. Ketika partisipan menyadari keberadaan Tuhan, maka mereka juga menyadari kehadiran orang lain sebagai ciptaan-Nya yang juga berkontribusi dengan empati dan solidaritas. Jadi, kelima partisipan selaku penyintas trauma bencana alam merasakan spiritual yang sejahtera karena mengimplementasikan hubungan dengan Tuhan dan sesama.

## Rujukan

- Abrahm, J. L. (2005). *A Physician's Guide to Pain and Symptom Management in Cancer Patients*. Johns Hopkins University Press.
- Allokendek, M. L., & Ellisa, E. (2022). Reconditioning the resilience of Palu City within the natural disaster stories. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1082(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1082/1/012020>
- Alorani, O. I., & Alradaydeh, M. F. (2018). Spiritual well-being, perceived social support, and life satisfaction among university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(3), 291–298. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1352522>
- Beyerlein, K., Nirenberg, D., & Zubrzycki, G. (2021). Theodicy and Crisis: Explaining Variation in U.S. Believers' Faith Response to the COVID-19 Pandemic. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 82(4), 494–517. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab042>
- Canda, E. R. (2009). Spiritual Well-Being. In S. J. Lopez (Ed.), *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing.
- Carson, D. A. (2017). *Doktrin yang Sulit mengenai Kasih Allah*. Momentum.
- Čiočytė, D. (2018). Literature And Christianity: The Aspect Of Theodicy. *Socialinių mokslų studijos*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.13165/SMS-18-10-1-02>
- Cohen, A. B., & Johnson, K. A. (2017). The Relation between Religion and Well-Being. *Applied*

- Research in Quality of Life*, 12(3), 533–547. <https://doi.org/10.1007/s11482-016-9475-6>
- Cotton, S., Zebracki, K., Rosenthal, S. L., Tsevat, J., & Drotar, D. (2006). Religion/spirituality and adolescent health outcomes: A review. *Journal of Adolescent Health*, 38(4), 472–480. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.10.005>
- Damar, V. (2016). *Kejahatan dalam Dunia yang Terbaik*. Kanisius.
- Damayanti, V. Q., Suni, A. M. F., Rabbani, H., Hayuningfitriaya, N. G., Rahayu, S. A., & Asmara, G. (2021). Mitigasi bencana dan peran kearifan lokal melalui sesar Palu-Koro dan sesar Lembang. *Cinematology*, 1(3), 109–123. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/41682>
- Eriksson, C. B., Drescher, K. D., Putman, K. M., & Foy, D. W. (2008). Spirituality. In G. Reyes, J. D. Elhai, & J. D. Ford (Ed.), *The Encyclopedia of Psychological Trauma*. John Wiley & Sons.
- Fauzi, M., & Mussadun. (2021). Dampak Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kawasan Pesisir Lere. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(1), 16–24.
- Fisher, J. (2013). You can't beat relating with god for spiritual well-being: Comparing a generic version with the original spiritual well-being questionnaire called SHALOM. *Religions*, 4(3), 325–335. <https://doi.org/10.3390/rel4030325>
- Fisher, J. W. (2014). Comparing the influence of God and other transcendentals on spiritual well-being. *Religious Education Journal of Australia*, 30(2), 9–15. [https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/aeipt.203821%250Ahttps://www.researchgate.net/profile/John-Fisher-22/post/Should\\_we\\_include\\_supernatural\\_beings\\_vertical\\_dimension\\_when\\_defining\\_the\\_concept\\_of\\_spirituality/attachment/59d622d8c49f478072e9914a/AS%253](https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/aeipt.203821%250Ahttps://www.researchgate.net/profile/John-Fisher-22/post/Should_we_include_supernatural_beings_vertical_dimension_when_defining_the_concept_of_spirituality/attachment/59d622d8c49f478072e9914a/AS%253)
- Fisher, J. W. (2015). God counts for childrens spiritual well-being. *International Journal of Children's Spirituality*, 20(3–4), 191–203. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2015.1107033>
- Fujiwara, S. (2013). Reconsidering the concept of theodicy in the context of the post-2011 Japanese earthquake and tsunami. *Religion*, 43(4), 499–518. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2013.779614>
- Hajid, S., & Marta, D. (2018). "Tuhan tolong beri petunjuk di mana anak saya": usaha mencari orang tercinta dalam gempa Palu. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45814829>
- Hamersma, H. (2014). *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Kanisius.
- Hernandez, J. G. (2018). Introduction of Special Issue "Theodicy." *Religions*, 9(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel9090273>
- Johnson, B. (2018). *Apakah Tuhan Benar-benar Baik?* Light Publishing.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Kainz, H. P. (2008). *The Philosophy of Human Nature*. Open Court.
- Kellenberger, J. (2017). *God's Goodness and God's Evil*. Lexington Books.
- Keller, T. (2019). *Allah yang Mahapemurah: Menemukan Kembali Inti Iman Kristen*. Momentum.
- Levin, J. (2001). *God, Faith, and Health: Exploring the Spirituality - Healing Connection*. John Wiley & Sons.
- Mali, M. (2023). Teodise dan Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 592–609. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.830>
- McCartney, D. G. (2008). Suffering in the Teaching of the Apostles. In C. W. Morgan & R. A. Peterson (Ed.), *Suffering and the Goodness of God*. Crossway Books.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian Theology: An Introduction* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Milawaty. (2020). Isu Sosial Pascabencana Alam: Studi Kasus Penjarahan Di Kota Palu Melalui Pendekatan Pinheiro Principles Dan Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(2), 123–140. <https://doi.org/10.52316/jap.v16i2.48>

- Musa, A. S., & Pevalin, D. J. (2012). An Arabic Version of the Spiritual Well-Being Scale. *International Journal for the Psychology of Religion*, 22(2), 119–134. <https://doi.org/10.1080/10508619.2011.638592>
- Nakata, K., Katsumata, A., & Muhari, A. (2020). Submarine landslide source models consistent with multiple tsunami records of the 2018 Palu tsunami, Sulawesi, Indonesia. *Earth, Planets and Space*, 72(4), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40623-020-01169-3>
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer.
- Nole, O. A. (2023a). Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural. *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 5(2), 276–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1067>
- Nole, O. A. (2023b). Prinsip Hidup yang Mengingat Tuhan: Studi Hermeneutik terhadap Yakobus 4:13-17. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(2), 326–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v4i2.223>
- Nole, O. A. (2023c). Tuhan, Manusia, dan Bahasa menurut Ludwig Wittgenstein: Suatu Tinjauan Filsafat Agama. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 162–173. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2579>
- Noll, M. A. (2011). *Protestantism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Piper, J. (2018). *Jangan Menyia-nyikan Hidup Anda*. Pionir Jaya.
- Powlison, D. (2006). God's Grace and Your Sufferings. In J. Piper & J. Taylor (Ed.), *Suffering and the Sovereignty of God*. Crossway Books.
- Puczydłowski, M. (2019). Theodicy as God's portraiture. *Studia Philosophiae Christianae*, 55(1), 27–46. <https://doi.org/10.21697/2019.55.1.02>
- Rachmawati (Ed.). (2019). *Setahun Gempa Palu: Kami Yakin Anak Kami Pasti Kembali*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2019/10/01/15250071/setahun-gempa-palu--kami-yakin-anak-kami-pasti-kembali-?page=all>
- Rajindra, R., Wekke, I. S., Sabara, Z., Pushpalal, D., Samad, M. A., Yani, A., & Umam, R. (2019). Diversity, resilience, and tragedy: Three disasters in Palu of Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(2), 1592–1607.
- Rhodes, R. (2015). Pertanyaan-pertanyaan Sulit mengenai Kejahatan. In R. Zacharias & N. Geisler (Ed.), *Siapa yang Menciptakan Allah?: Jawaban-jawaban untuk Pertanyaan-pertanyaan Sulit tentang Iman*. Pionir Jaya.
- Sabah, N., & Sil, A. (2023). A comprehensive report on the 28th September 2018 Indonesian Tsunami along with its causes. *Natural Hazards Research*, 3(3), 474–486. <https://doi.org/10.1016/j.nhres.2023.06.003>
- Sadler, K. (2010). *Jika Allah ada di Mana-mana, Mengapa Aku tak Menemukannya?: Merasakan Kehadiran Allah saat Badai Hidup Melanda*. Gloria Graffa.
- Samples, K. R. (2016). *Without a Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit tentang Iman*. Literatur SAAT.
- Saputra, E. Y. (2019). *Setahun Gempa Palu, Desa Bekas Likuifaksi Seperti Desa Mati*. Tempo. <https://dunia.tempo.co/read/1249119/setahun-gempa-palu-desa-bekas-likuifaksi-seperti-desa-mati>
- Sihombing, Y. I., Adityawan, M. B., Chrysanti, A., Widyaningtias, W., Farid, M., Nugroho, J., Kuntoro, A. A., & Kusuma, M. A. (2020). Tsunami Overland Flow Characteristic and Its Effect on Palu Bay Due to the Palu Tsunami 2018. *Journal of Earthquake and Tsunami*, 14(2), 1–22. <https://doi.org/10.1142/S1793431120500098>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis : Theory, Method, and Research*. SAGE Publications.
- Solomon, R. C., & Higgins, K. M. (2014). *The Big Questions: A Short Introduction to Philosophy*

- (9th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Sperry, L. (Ed.). (2022). *Teen Mental Health: An Encyclopedia of Issues and Solutions*. Greenwood.
- Stoeber, M. (2005). *Reclaiming Theodicy: Reflections on Suffering, Compassion and Spiritual Transformation*. Palgrave Macmillan.
- Sweis, K. A., & Meister, C. V. (Ed.). (2012). *Christian Apologetics: An Anthology of Primary Sources*. Zondervan.
- Swinburne, R. (2008). *Was Jesus God?* Oxford University Press.
- Swinburne, R. (2023). A Christian Theodicy. *Forum Philosophicum*, 28(1), 9–25.  
<https://doi.org/10.35765/forphil.2023.2801.01>
- Tahamata, M. F., Tampake, T., & Supratikno, A. (2024). Teologi Trauma Berbasis Budaya Orang Basudara Bagi Korban Konflik Komunal. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 69–84. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1417>
- Thiselton, A. C. (2018). *Approaching the Study of Theology: An Introduction to Key Thinkers, Concepts, Methods & Debates*. InterVarsity Press.
- Triandys, R., Oktaviana, I. S., & Irdhiani. (2022). Studi Potensi Likuifaksi Pada Sekitar Jalan Jamur Kelurahan Balaroa Kota Palu. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil*, 14(1), 41–53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/ijts.14.1.%25p>
- Ungku, F. (2018). *Rescuers Search for Children Killed at Bible Camp in Central Sulawesi Quake*. Jakarta Globe. <https://jakartaglobe.id/news/rescuers-search-for-children-killed-at-bible-camp-in-central-sulawesi-quake>
- Vicchio, S. (2020). *Theodicy in the Christian Tradition: A History*. RoseDog Books.
- Walker, A. R. (2020). “God is my doctor”: mindfulness meditation/prayer as a spiritual well-being coping strategy for Jamaican school principals to manage their work-related stress and anxiety. *Journal of Educational Administration*, 58(4), 467–480.  
<https://doi.org/10.1108/JEA-06-2019-0097>
- Warren, R. (2019). *Jawaban Allah atas Masalah-masalah Hidup yang Sulit*. Yayasan Gloria.
- Welker, M. (2019). Theodicy, Creation, and Suffering: Drawing on God’s Spirit and Love. In G. van den Brink, E. van Staalduine-Sulman, & M. Wisse (Ed.), *The Spirit Is Moving: New Pathways in Pneumatology*. Brill.
- Wertz, F. J. (2023). Phenomenological Methodology, Methods, and Procedures for Research in Psychology. In H. M. Cooper (Ed.), *APA Handbook of Research Methods in Psychology - Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* (2nd ed.). American Psychological Association.
- Wilt, J. A., Exline, J. J., Grubbs, J. B., Park, C. L., & Pargament, K. I. (2016). God’s Role in Suffering: Theodicies, Divine Struggle, and Mental Health. *Psychology of Religion and Spirituality*, 8(4), 352–362. <https://doi.org/10.1037/rel0000058.supp>
- Yoel, S., Ranimpi, Y. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Description of the Spiritual and Psychological Well-Being Dimensions of Male and Female Nurses in Jayapura. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 7(3), 137–144.
- Young, C., & Koopsen, C. (2005). *Spirituality, Health, and Healing*. SLACK Incorporated.
- Youssef, S. (2022). *Spirituality & Psychology: Spiritual Integration in Counseling Psychology “The Hidden Subconscious Healing Power of the Human Spirit.”* Balboa Press.
- Zaccaria, F. (2010). *Participation and Beliefs in Popular Religiosity: An Empirical-Theological Exploration among Italian Catholics*. Brill.